

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era masyarakat 4.0 saat ini, yang sering disebut sebagai *fourth generation*, di mana teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sepanjang waktu, perpustakaan yang merupakan organisasi atau lembaga yang bergerak di bidang pengolahan informasi, memainkan peran yang penting. Teknologi telah menjadi fundamental dalam kehidupan sehari-hari, dan meskipun akses terhadap informasi menjadi lebih mudah, pengelolaan informasi yang beredar di masyarakat juga harus membutuhkan pendekatan yang cermat. Oleh karena itu perpustakaan harus siap dalam mengatasi tantangan ini. Wiji Suwarno mengatakan bahwa perpustakaan seperti halnya sebuah organism yang selalu tumbuh dan berkembang. Perpustakaan harus bisa beradaptasi dengan zaman serta berupaya memahami kebutuhan pengguna yang berubah, agar suatu hari nanti bisa menjadi sumber informasi utama bagi mereka. Hal inilah yang tepat untuk dikatakan perpustakaan mengikuti tren dan menolak untuk ketinggalan zaman. (Oktavia, 20219).

Literasi digital merupakan salah satu jenis literasi yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman (Listiyani, 2001). Adanya perkembangan teknologi yang melahirkan berbagai macam media digital mengakibatkan munculnya istilah literasi digital. Literasi digital merupakan pengetahuan dan kemampuan dalam menggunakan teknologi digital dalam menelusuri, mengolah, menggunakan, membuat, dan memanfaatkan informasi yang ada secara bijak dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dicari (S. A. Faizah et al., 2022). Ketua

Komisi X DPR RI Syaiful Huda mengatakan bahwa skor Indonesia pada Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat atau ILPM di tahun 2022 adalah 64,68 dari skala 1-100. Selain itu survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menyatakan bahwa tingkat literasi Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara dengan skor 371 (Dwiyanto et al., 2014). Pada peringkat tersebut, Indonesia menjadi negara keenam dari bawah yang memiliki literasi terendah. Tingkat literasi suatu negara akan menjadi indikator bagi kemajuan suatu negara. Hal tersebut menjadi salah satu perhatian dan tugas utama pemerintah dan seluruh masyarakat Indonesia.

Perpustakaan telah berkembang pesat seiring dengan meningkatnya permintaan pengguna akan pengetahuan. Semua orang menginginkan informasi yang cepat dan tepat. Informasi merupakan kebutuhan penting bagi setiap orang di era digital saat ini. Orang-orang menggunakan berbagai media, seperti media cetak dan elektronik, untuk mencari informasi. Perpustakaan sangat penting untuk memenuhi permintaan ini karena mereka menawarkan informasi, terutama di bidang pendidikan dan pengembangan pengetahuan.

Sistem informasi kini memiliki pengaruh besar, bahkan pada perpustakaan. Salah satu definisi perpustakaan adalah tempat di mana orang dapat memperoleh informasi. Dengan menawarkan sumber daya dan layanan perpustakaan yang relevan dan akurat, perpustakaan merupakan salah satu dari banyak fasilitas pendukung dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Dengan adanya perpustakaan, pengunjung dapat meningkatkan pemikiran imajinatif dan kreatif mereka. Perpustakaan didefinisikan sebagai organisasi yang secara profesional

mengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekaman menggunakan sistem standar untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dalam hal pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi, tertuang pada Pasal 1 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan).

Namun, pengembangan perpustakaan digital di Indonesia tidak berjalan lancar. Hal ini karena terdapat banyak kendala internal yang menciptakan jaringan layanan perpustakaan yang telah mulai berkembang di bidang implementasinya. Namun, masalah ini dapat diatasi dengan banyaknya pengembangan perpustakaan digital di Indonesia. Saat ini, terdapat beberapa proyek perpustakaan banyak yang masih berjalan dan berhasil memajukan perpustakaan digital. Tantangan-tantangan ini akan digunakan sebagai penilaian untuk pengembangan perpustakaan digital Indonesia sehingga kemajuan dapat dilakukan secara lebih efektif untuk menciptakan perpustakaan yang bermanfaat bagi pengguna dan masyarakat umum.

Berdasarkan (Hartono, 2017) Secara keseluruhan, kondisi implementasi perpustakaan digital di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Kondisi perpustakaan digital di Indonesia secara keseluruhan ditandai dengan tidak adanya konsep yang jelas untuk pengembangan perpustakaan digital, masalah implementasi teknologi, manajemen, dan kebijakan akses, serta masalah strategi pengembangan. Masalah-masalah ini berdampak pada masalah aksesibilitas informasi atau kemudahan akses; aksesibilitas didefinisikan sebagai tingkat kemudahan seseorang dalam memperoleh suatu barang, jasa, atau lingkungan.

Aksesibilitas informasi, kemampuan sistem, dan pemahaman bahasa adalah dimensi yang membentuk konsep aksesibilitas informasi. Konsep tersebut tidak hanya berhenti pada ketersediaan sejumlah besar koleksi digital, hal ini juga dapat diwujudkan jika pengguna perpustakaan digital memiliki akses penuh dan nyaman terhadap koleksi tersebut. Oleh karena itu, dapat ditekan bahwa aksesibilitas koleksi digital merupakan upaya untuk memberikan kemudahan kepada pengguna perpustakaan digital dalam mendapatkan informasi digital secara komprehensif, mudah, cepat, dan dapat akuntabel (Hartono, 2017)

Teknologi sistem informasi masih belum banyak digunakan di perpustakaan saat ini. Kurangnya waktu dan ruang untuk membaca menjadi penyebabnya. Hal ini menuntut pembaruan sistem bagi perpustakaan yang masih menggunakan sistem manual. Keinginan masyarakat akan pengetahuan semakin meningkat sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi yang pesat. Peningkatan kualitas layanan perpustakaan sangat terkait dengan kemajuan teknologi informasi saat ini. Sebagai pusat informasi, perpustakaan perlu mampu berubah dan berkembang untuk memberikan layanan yang lebih baik. Oleh karena itu, untuk memudahkan pengunjung perpustakaan memperoleh informasi, media perpustakaan manual harus diubah menjadi media elektronik.

Oleh sebab itu, pentingnya untuk membangun perpustakaan digital yang bermanfaat bagi masyarakat dengan menghilangkan kebutuhan untuk mengunjungi perpustakaan guna membaca atau mencari buku. Karena mengunjungi perpustakaan membutuhkan banyak waktu dan tenaga, perpustakaan digital secara praktis mempermudah pengguna untuk mendapatkan informasi. Selain itu, konsumen

dapat dengan mudah mengakses lebih banyak sumber daya perpustakaan daripada perpustakaan tradisional sambil tetap mengikuti perkembangan teknologi terkini berkat perpustakaan digital, yang dapat diakses publik secara gratis melalui internet.

Minat membaca di Indonesia sangat mengkhawatirkan, menurut data UNESCO. Hanya satu dari seribu warga Indonesia yang gemar membaca, menurut tingkat melek huruf membaca negara yang hanya 0,1%. Indonesia berada di peringkat ke-56 dari 63 negara dalam Peringkat Daya Saing Digital Dunia IMD 2020 untuk minat melek huruf. (Study et al., 2021). Ironisnya, minat masyarakat Indonesia terhadap membaca jauh lebih rendah dibandingkan negara lain, meskipun negara ini memiliki fasilitas, infrastruktur, dan sarana yang memadai untuk mendukung peningkatan literasi membaca. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Indonesia memiliki infrastruktur pendidikan yang lebih baik daripada negara-negara industri seperti Jerman, Portugal, Selandia Baru, dan Korea Selatan, yang menempati peringkat ke-34. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan signifikan dalam meningkatkan literasi di Indonesia adalah kurangnya minat masyarakat umum terhadap membaca.

Peringkat	Tahun 2022	
	Provinsi	Indeks
1	DI Yogyakarta	3,64
2	Kalimantan Barat	3,64
3	Kalimantan Timur	3,62
4	Papua Barat	3,62
5	Jawa Tengah	3,61
6	Kalimantan Tengah	3,60
7	Jawa Barat	3,60
8	DKI Jakarta	3,59
9	Kep. Riau	3,59
10	Jawa Timur	3,58
11	Sulawesi Tenggara	3,57
12	Papua	3,55
13	Bengkulu	3,55
14	Maluku	3,54
15	Jambi	3,54
	Skor Indeks 2022	3,54

Gambar 1.1 Indeks Literasi Digital Indonesia 2022

Sumber : Kementerian Kominfo dan Katadata Insight Center (KIC), 2022

Data diatas merupakan 15 provinsi dengan tingkat literasi tertinggi di Indonesia yang dirilis oleh Kementerian Kominfo yang bekerja sama dengan (Kominfo, 2022). Data ini didapatkan dari survey terkait tingkat literasi digital di 34 provinsi di Indonesia. Beberapa provinsi yang menduduki peringkat atas menjadi pelopor bagi kemajuan literasi digital Indonesia, adapun 5 ptovinsi dengan dengan daya saing digital tertinggi di dunia antara lain; Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, dan Papua Barat. Provinsi tersebut dinilai dari empat indikator yaitu; digital skills, digital ethics, digital safety, dan digital culture. Sedangkan indeks literasi digital Jawa Timur menempati urutan ke 10 dari 34 provinsi di Indonesia dengan skor 3,58 poin.



Gambar 1.2 Indeks Literasi Digital Jawa Timur 2022

Sumber : Kementerian Kominfo dan Katadata Insight Center (KIC), 2022

Data diatas merupakan perbandingan indeks literasi digital Provinsi Jawa Timur dengan nasional tahun 2022. Terlihat bahwa indeks literasi digital Provinsi Jawa Timur lebih tinggi hanya 0,4 dari rata-rata indeks literasi digital nasional dengan nilai sebesar 3,58 poin. Untuk digital skills, digital ethics, dan digital culture Provinsi Jawa Timur memiliki nilai lebih unggul dari rata-rata nasional. Tetapi untuk digital safety Provinsi Jawa Timur memiliki nilai dibawah rata-rata nasional memiliki selisih nilai 0,5, dengan Provinsi Jawa Timur 3,07 poin dan rata-rata nasional unggul dengan 3,12 poin.

Banyak aspek kehidupan manusia yang secara signifikan terpengaruh oleh kurangnya literasi digital. Kurangnya literasi digital dapat menyebabkan sejumlah dampak buruk, seperti penyebaran informasi yang menyesatkan, kemungkinan kebocoran data pribadi, kerentanan terhadap penipuan daring, perundungan siber, dan penyebaran ujaran kebencian dan ekstremisme berbasis internet. Selain itu, penggunaan media digital yang buruk, lingkungan daring yang tidak

menyenangkan, dan penurunan pemahaman serta keterlibatan publik dalam isu-isu sosial, politik, dan lingkungan merupakan konsekuensi dari rendahnya literasi digital. Mengatasi dampak buruk yang diakibatkan oleh kurangnya literasi digital membutuhkan peningkatan literasi digital publik.

Di era digital yang serba cepat ini, informasi menjadi lebih mudah diakses dan diperoleh secara luas. Perpustakaan telah berevolusi dari lokasi fisik menjadi platform digital dinamis sebagai pusat pengetahuan. Orang dapat lebih mudah menjelajahi dunia membaca berkat koleksi perpustakaan digital yang luas, aksesibilitas tanpa batas, dan fitur interaktifnya.

Budaya literasi digital memang sudah lama menjadi prioritas pemerintah untuk memajukan negara Indonesia. Namun hal tersebut tentu tidak mudah dilakukan, mengingat jumlah masyarakat Indonesia yang tidak sedikit menjadikan salah satu tantangan dalam membudayakan literasi digital. Budaya literasi digital bukan sekedar kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dengan tepat, namun literasi digital menjadi bentuk pola pikir pengguna teknologi digital secara bijaksana yang disertai dengan pengembangan karakter budi pekerti yang baik. Dengan mempelajari literasi digital akan memberikan dampak yang positif bagi pengguna. Pengguna teknologi digital akan memiliki pemikiran yang kritis, inovatif, dan dapat memutuskan informasi yang diterima dengan tepat, penggunaan teknologi akan lebih optimal, dan dapat menyebarkan informasi literasi digital kepada masyarakat luas.

Gubernur Jawa Timur, Khofifah dalam Prastyo & Inayati 2022 mengatakan bahwa jika masyarakat Indonesia memiliki kemampuan literasi digital, maka

masyarakat akan sejahtera, salah satunya dalam bidang Pendidikan. Pemerintah Indonesia telah melakukan Gerakan Literasi Digital dengan memberikan pelatihan dasar mengenai literasi digital (Kurnia & Astuti, 2017). Selain itu pemerintah menyediakan program beasiswa yang ditujukan untuk generasi milenial Indonesia yang disebut *Digital Talent Scholarship* (Kurnia & Astuti, 2017). Hal ini menjadikan Pendidikan sebagai kunci utama dalam membentuk generasi milenial dengan literasi yang baik.

Selama masyarakat belum mampu memenuhi kebutuhan membaca mereka, Dinas Perpustakaan dan Arsip Jawa Timur berperan sebagai organisasi birokrasi atau administrasi publik. Dinas ini bertanggung jawab untuk memproses dan mengembangkan program-program untuk melestarikan dan menumbuhkan minat membaca.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai salah satu daerah yang paling progresif dalam mengimplementasikan e-government. Transformasi digital ini merambah cepat melalui berbagai aplikasi pelayanan publik mandiri guna memotong rantai birokrasi tradisional. Namun, di balik lompatan teknologi pemerintah tersebut, muncul pertanyaan mendasar mengenai kesiapan kapasitas digital warga. Ketertinggalan tingkat literasi digital di lapisan masyarakat berpotensi memunculkan gap pada sistem e-government yang sudah dibangun dengan investasi besar. Dalam menjembatani kesenjangan ini, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur berada di garda terdepan sebagai penggerak literasi publik. Keberhasilan transformasi birokrasi Jawa Timur pada akhirnya sangat bergantung pada bagaimana efektivitas strategi yang dirancang oleh

Disperpusip Jatim dalam membekali masyarakat dengan kecakapan digital yang relevan.

Jawa Timur menghadapi tantangan sosiologis berupa ketimpangan kapasitas digital masyarakat. Berdasarkan laporan Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI), meskipun wilayah urban seperti Kota Malang dan Surabaya meraih skor tertinggi nasional, wilayah penyangga dan pelosok Jawa Timur masih mengalami keterbatasan kecakapan digital. Menanggapi kesenjangan tersebut, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Disperpusip) Provinsi Jawa Timur mengambil peran strategis. Data internal per Januari 2026 menunjukkan dinas berhasil menjaring 4,23 juta kunjungan sepanjang tahun 2025 melalui penguatan ekosistem digital, seperti perluasan aplikasi iJatim dan juga edukasi pemanfaatan teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI) bagi publik. Melalui lokakarya literasi digital dengan mengangkat tema “Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) untuk Meningkatkan Literasi Digital”



Gambar 1.3 Lokakarya Literasi Digital

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2026

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Dinas Perpustakaan dan kearsipan Jawa Timur Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Digital”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Strategi Dinas Perpustakaan dan kearsipan Jawa Timur Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Digital?.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis Strategi Dinas Perpustakaan dan kearsipan Jawa Timur Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Digital.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas. Berikut adalah manfaat dari adanya penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada studi administrasi publik, khususnya mengenai manajemen strategis di organisasi sektor publik dan memperkaya literatur di bidang ilmu perpustakaan dan informasi mengenai peran perpustakaan modern, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang objek serupa atau aspek lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di program studi Administrasi Publik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman dan keahlian penulis dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan.

2. Bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memajukan pengetahuan di bidang ilmu perpustakaan, khususnya terkait penggunaan teknologi informasi di perpustakaan oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Jawa Timur.

3. Bagi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Hasil dari penelitian ini penelitian ini dapat digunakan menjadi sumber referensi dan bahan bacaan di perpustakaan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.